

Revitalizing Learning: Implementing Transintegration of Knowledge for Holistic Education

Munawaroh

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Munawaroh

Email:

moonawaroh.moon@gmail.com

Abstract

Kajian ini membahas revolusi pendidikan dalam era kontemporer dengan fokus pada revitalisasi pembelajaran melalui implementasi transintegrasi ilmu. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan studi pustaka, berbagai sumber literatur digunakan untuk memperkaya dalam pengumpulan dan analisis data. Artikel ini menyatakan bahwa paradigma holistik menjadi landasan utama untuk mengatasi keterbatasan pendidikan konvensional, memperkenalkan pendekatan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik. Integrasi ilmu memainkan peran kunci dalam merevitalisasi pembelajaran, menciptakan jembatan antara disiplin ilmu yang terpisah. Dengan menghadirkan transintegrasi ilmu, artikel ini merinci bagaimana pendidikan dapat menyajikan pengetahuan tidak sebagai entitas terisolasi, tetapi sebagai kesatuan yang saling terkait. Kajian ini menyajikan kontribusi penting terhadap diskursus pendidikan kontemporer dengan merinci implementasi transintegrasi ilmu untuk meniscayakan pendidikan holistik. Dengan mengintegrasikan paradigma holistik dan pendekatan integratif ilmu, pendidikan dapat melampaui batas-batas tradisional, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern.

Keywords:

Revitalisasi Pembelajaran, Transintegrasi Ilmu, Pendidikan Holistik

Introduction

Pendidikan sebagai fondasi pembangunan manusia merupakan suatu ranah yang terus mengalami transformasi dan tuntutan untuk menjawab dinamika kompleks zaman. Di tengah arus perubahan global, diperlukan suatu paradigma baru dalam pendekatan pembelajaran, yang mampu mengintegrasikan dan menyelaraskan berbagai dimensi kehidupan.¹ Konsep revitalisasi pembelajaran melalui implementasi integrasi ilmu sebagai langkah krusial dalam membentuk pendidikan yang holistik untuk merespon tantangan paradigma tersebut.²

Perubahan pesat dalam dunia global memunculkan kebutuhan akan sistem pendidikan yang adaptif, mampu menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga mampu menjawab tantangan kehidupan sehari-hari. Revitalisasi pembelajaran menjadi suatu keharusan

¹ Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117-33, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/529>.

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

untuk menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan kontemporer, di mana integrasi ilmu secara menyeluruh dapat menjadi landasan fundamental.³

Transintegrasi ilmu, sebagai konsep utama dalam artikel ini, mengacu pada integrasi yang mendalam dan komprehensif antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengetahuan tidak terfragmentasi, melainkan saling terkait dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas.⁴ Dengan menerapkan transintegrasi ilmu dalam pendidikan, diharapkan peserta didik dapat melihat dan memahami konteks pembelajaran dalam dimensi yang lebih luas.

Transintegrasi merupakan paradigma berbasis *worldview* Islam, mempunyai identitas keislaman, terbuka atas kemajuan modern, mengakomodasi tradisi lokal dan melampaui tradisi keilmuan dari berbagai periode; klasik, modern, postmodern, maupun konteks lokal. Paradigma tersebut adalah lanjutan dari paradigma integrasi yang diinspirasi dari tradisi keilmuan Islam klasik dan diperkaya oleh iklim transmodernitas sebagai fenomena aktual pasca fase modernitas dan postmodernitas. Dengan demikian transintegrasi ilmu sebagai paradigma yang melampaui integrasi

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, dapat disaksikan pertumbuhan dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, seiring dengan kemajuan ini, muncul pula kompleksitas masalah yang memerlukan pemahaman terpadu dan pendekatan lintas disiplin. Tradisi ilmiah yang terfragmentasi menjadi batasan-batasan disiplin ilmu cenderung menghambat respon yang efektif terhadap permasalahan global.⁵ Misalnya, ketika kita menghadapi tantangan lingkungan, solusi yang efektif tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa melibatkan ilmu lingkungan, ekonomi, sosiologi, dan teknologi.

Penting untuk menyadari bahwa ketidakmampuan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut dengan pendekatan terintegrasi dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan ketidakmampuan untuk menghadapi konsekuensi yang muncul. Ketika ilmu pengetahuan tetap terfragmentasi, potensi inovasi dan pemecahan masalah terhambat, mengurangi daya ungkit

³ Usman Usman, Helmi Wicaksono, and Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab, "Pendidikan Islam Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon Dan Adaptif Terhadap Perubahan)," *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022): 130-42, <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/227>.

⁴ Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 1-17.

⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Urgensi Dan Kontribusi Observatorium Di Era Modern," *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2016): 141-54, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/106>.

untuk mengatasi masalah-masalah yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia.⁶

Hal demikian merupakan tantangan perguruan tinggi, terkhusus yang berbasis agama. Karena perguruan tinggi Islam dinilai hanya membahas dan menyelesaikan persoalan keagamaan semata. Meskipun bisa melakukan sebaliknya. Tuntutan kontribusi perguruan tinggi Islam terus dipertanyakan dan diharapkan oleh masyarakat, demikian juga pemerintah menunggu kehadirannya pada berbagai aspek kehidupan. Bidang keagamaan, demikian halnya wilayah politik, sosial, budaya dan sains, pendidikan tinggi Islam masih dinanti kunjungannya. Perubahan atau peningkatan status dari IAIN menjadi UIN di perguruan tinggi Islam menjadi momen untuk memperluas garapannya. Semula IAIN hanya berperan pada arena keagamaan-lokal, kemudian pasca UIN telah diperoleh narasi tersebut perlahan tergeser menjadi universal.

Revitalisasi pembelajaran menjadi urgensi yang tidak terelakkan untuk menyongsong masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan. Proses pembelajaran yang terfragmentasi dapat menghambat pengembangan holistik peserta didik. Oleh karena itu, integrasi ilmu secara holistik dapat memberikan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.⁷

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan merinci implementasi transintegrasi ilmu sebagai strategi dalam merevitalisasi pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi dampak dari penerapan transintegrasi ilmu terhadap pengembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek akademis, karakter, dan kesiapan menghadapi perubahan.

Method

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai literatur terkait topik penelitian. Dalam konteks artikel ini pendekatan studi pustaka akan dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut. Pertama, identifikasi literatur-literatur kunci yang berkaitan dengan revitalisasi pembelajaran dan pendekatan holistik dalam pendidikan. Aktivitas tersebut meliputi: karya-karya ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen penting dalam bidang pendidikan dan teori pembelajaran. Kedua, melakukan sintesis literatur untuk merinci konsep revitalisasi pembelajaran dan transintegrasi ilmu, serta untuk memahami konteks pendekatan holistik. Proses ini melibatkan analisis perbandingan dan kontras terhadap konsep-konsep yang muncul dari literatur-literatur yang dipilih. Hasil dari studi pustaka ini akan memberikan

⁶ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007).

⁷ Ivan Eldes Dafrita, "Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama," *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159-79.

dasar teoritis yang kokoh untuk mendukung penelitian lebih lanjut terkait implementasi transintegrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran, dengan fokus pada aspek pendidikan yang holistik.

Result and Discussion

Justifikasi Revitalisasi Pembelajaran di Era Kontemporer

Pendidikan di era kontemporer menampilkan perubahan yang signifikan dalam pendekatan, metode, dan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari pendidikan, memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan. Pembelajaran daring atau online menjadi alternatif yang semakin populer, memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel tanpa terbatas oleh batasan geografis. Selain itu, pendekatan pendidikan kontemporer juga menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia global yang terus berubah.

Pendidikan di era kontemporer menghadapi dinamika yang cepat dan kompleks, memerlukan upaya serius untuk merevitalisasi sistem pembelajaran. Beberapa langkah kunci dapat diambil untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan di masa yang terus berubah. Seperti pemanfaatan teknologi digital menjadi fokus utama, dengan diperkenalkannya *e-learning* dan pembelajaran daring.⁸

Langkah tersebut memungkinkan akses pembelajaran yang lebih fleksibel dan memanfaatkan berbagai *platform* digital untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum pendidikan mengalami transformasi melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yang menekankan keterampilan abad ke-21 untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Selaras dengan itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang semakin populer, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Era kontemporer ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, dan sosial.⁹

⁸ Devin Akbar Albany, "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 93-107, <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3393>.

⁹ Muhamad Khoirur Roziqin and Ella Nurmawati, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 105-26, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/368>.

Perkembangan pesat ini menciptakan tuntutan baru terhadap sistem pendidikan untuk dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang terus menerus.¹⁰

Revitalisasi pembelajaran juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan *soft skills*. Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam membentuk kepribadian siswa, sementara pengembangan keterampilan *soft skills* seperti komunikasi dan kepemimpinan diintegrasikan dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

Revitalisasi pembelajaran di era kontemporer menandai langkah-langkah inovatif untuk mengoptimalkan proses pendidikan. Perkembangan teknologi memainkan peran sentral, dengan integrasi solusi digital yang merangsang kreativitas dan berfokus pada pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran daring menjadi pilihan utama, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi pelajaran dari mana saja. Seiring dengan itu, pendekatan guru menjadi lebih kolaboratif, dengan penekanan pada penggunaan sumber daya daring, platform pembelajaran interaktif, dan media sosial edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.¹¹

Revitalisasi pembelajaran juga memasukkan konsep-konsep pendidikan berbasis proyek dan pengalaman, yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Evaluasi kemajuan siswa tidak hanya berfokus pada tes dan ujian, melainkan mencakup penilaian berkelanjutan yang mencerminkan perkembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.¹²

Pentingnya literasi digital dan pemahaman teknologi juga menjadi pusat perhatian dalam revitalisasi pembelajaran. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengatasi tuntutan dunia kerja modern. Selain itu, pendekatan diferensiasi diadopsi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, sehingga semua siswa dapat mengakses kurikulum dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

¹⁰ Muh Hambali and M Pd I Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

¹¹ Ani Cahyadi, "Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 357-74, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/695>.

¹² Moh Nawafil and Junaidi Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran Yang Membebaskan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 215-25, <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/193>.

Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran di era kontemporer menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, responsif, dan relevan dengan tuntutan zaman, mempersiapkan siswa untuk menjadi aktor yang kompeten dan inovatif dalam masyarakat global yang terus berubah. Revitalisasi pembelajaran sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Perubahan pesat dalam teknologi, informasi, dan dinamika sosial menuntut adanya transformasi dalam metode pengajaran agar dapat memenuhi tuntutan zaman. Revitalisasi pembelajaran memungkinkan pendidikan untuk menjadi lebih relevan, responsif, dan efektif dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan baru dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan revitalisasi pembelajaran, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, mengakomodasi perbedaan individual, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan secara lebih komprehensif. Sebuah sistem pendidikan yang dinamis dan terus berkembang akan menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi yang tangguh dan siap menghadapi perubahan.

Pendidikan konvensional cenderung terjebak dalam paradigma lama yang menempatkan penekanan utama pada transfer pengetahuan dan keterampilan akademis.¹³ Sistem ini seringkali tidak cukup responsif terhadap kebutuhan kompleksitas dan dinamika kehidupan kontemporer. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan dan pemahaman yang lebih luas untuk menghadapi tantangan masa depan.¹⁴

Transintegrasi ilmu muncul sebagai strategi kunci dalam merevitalisasi pembelajaran. Integrasi ilmu melibatkan penyatuan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh.¹⁵ Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

¹³ Nurul Afifah, "Problematisa Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–47, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/problematisa-pendidikan-di-indonesia>.

¹⁴ Fahrudin Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80, <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/101>.

¹⁵ Suaidi Asyari, "Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi" (Jambi, 2021).

Paradigma Holistik dalam Pendidikan

Paradigma holistik dalam pendidikan menjadi semakin penting dalam merespons dinamika kompleks masyarakat kontemporer. Holisme mencakup pemahaman bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa. Urgensinya terletak pada pengakuan bahwa perkembangan akademis, karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan yang efektif.

Paradigma holistik dalam pendidikan memandang siswa sebagai individu yang utuh, mengakui pentingnya pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual secara bersamaan. Dalam pendekatan holistik, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademis semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, nilai, dan keterampilan sosial siswa.

Revitalisasi pembelajaran menjadi solusi yang relevan dalam mengatasi tantangan pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan holistik, pembelajaran dapat lebih terfokus pada pengembangan seluruh dimensi kehidupan peserta didik, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Paradigma ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Paradigma holistik dalam pendidikan mencerminkan pergeseran signifikan dari pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis disiplin ilmu terpisah. Holisme menawarkan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan komprehensif terhadap pembelajaran, memandang peserta didik sebagai entitas yang kompleks yang melibatkan dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual.¹⁶ Berikut metode implementasi paradigma holistik yang memungkinkan untuk dilakukan di lembaga pendidikan:¹⁷

1. Kurikulum terintegrasi: pengembangan kurikulum yang terintegrasi secara holistik, di mana konten pembelajaran saling melengkapi dan menciptakan pengalaman belajar yang kohesif.

¹⁶ H. A. Amin Abdullah, "Impelementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum Al-Din Dan Sains Modern Dalam Pemikiran Pendidikan Islam)," in *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, ed. Maragustam (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 230.

¹⁷ Maragustam Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122–44, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/409>.

2. Pembelajaran kontekstual: mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan situasi dunia nyata, memastikan bahwa peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik.
3. Pendekatan proyek dan kolaboratif: mengintegrasikan proyek dan kerja kelompok dalam pembelajaran untuk merangsang kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif.
4. Pengembangan keterampilan hidup: menyematkan pengajaran keterampilan hidup, seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah, sebagai bagian integral dari kurikulum.

Paradigma holistik dalam pendidikan mewakili suatu pendekatan yang merubah perjalanan pembelajaran dari model tradisional yang terfokus pada pemahaman ilmu pengetahuan terpisah menjadi suatu konsep yang lebih menyeluruh. Filosofi dasarnya terinspirasi oleh pandangan sistemik, di mana kehidupan individu dianggap sebagai suatu kesatuan kompleks yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual.¹⁸

Paradigma ini mengusung konsep bahwa pendidikan seharusnya tidak terbatas pada transfer pengetahuan, namun juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, diharapkan mampu memahami kebutuhan dan potensi siswa secara menyeluruh, menggabungkan metode pengajaran yang merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan, paradigma ini menekankan pentingnya memahami hubungan antar elemen tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.¹⁹ Dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual diperlakukan secara serentak, mengakui bahwa keseimbangan integral dari aspek-aspek tersebut memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan perkembangan peserta didik.

Penerapan paradigma holistik mencakup kurikulum yang terintegrasi, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan keterampilan hidup, membentuk landasan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif.²⁰ Meskipun memberikan potensi positif yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan dalam implementasi paradigma holistik seperti resistensi terhadap perubahan dan kebutuhan akan sumber daya tambahan perlu diatasi.

¹⁸ H Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik," *Pedagogi* 1, no. 1 (2020): 29–36.

¹⁹ Ah Sahaludin and Iwan Kurniawan, "Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 149–60, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3736>.

²⁰ I Wayan Budiarta, "Pancasila Sebagai Ideologi Pendidikan Kritis Dan Holistik Di Indonesia," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2019): 73–81, <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/48>.

Dengan memahami dan mengadopsi paradigma holistik, pendidikan memiliki potensi untuk membentuk individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga seimbang dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern. Pendekatan holistik dalam pendidikan diilhami oleh keyakinan bahwa setiap aspek kehidupan individu saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.²¹

Oleh karena itu, pendidikan holistik menciptakan kerangka kerja yang mencakup keseluruhan kehidupan peserta didik, dengan harapan dapat membentuk individu yang lebih seimbang, sadar, dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan di masa depan. Melalui pendekatan ini, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, mendukung perkembangan seluruh individu, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara menyeluruh.²² Pendekatan holistik berfokus pada penciptaan pengalaman pendidikan yang lebih kaya, bermakna, dan relevan untuk membangun individu yang seimbang dan siap menghadapi kompleksitas dunia.

Penerapan paradigma holistik dalam pendidikan juga melibatkan transformasi dalam pendekatan pembelajaran, di mana konsep-konsep pembelajaran tidak lagi dipisahkan dalam ruang kelas, tetapi diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²³ Pendekatan ini mencakup dimensi fisik dengan memperhatikan kesehatan fisik, aspek emosional dengan fokus pada kesejahteraan mental, dimensi sosial dengan mendorong keterlibatan dalam aktivitas kelompok, dan dimensi intelektual dengan menekankan pemikiran kritis dan kreativitas.

Kurikulum yang terintegrasi secara holistik menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Konsep ini mencakup penekanan pada pemahaman konteks dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata.²⁴ Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dikenalkan dengan fakta dan teori, tetapi juga diajak untuk mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, menciptakan pemahaman yang lebih dalam.

²¹ Krisna Sukma Yogiswari, "Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018), <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/GW/article/view/610>.

²² Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021).

²³ M Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 73-94, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/47>.

²⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Prenada Media, 2012).

Selain itu, pendekatan holistik mencakup pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas. Peserta didik diajarkan untuk mengelola waktu, berkomunikasi secara efektif, dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.²⁵ Pemahaman bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup persiapan untuk kehidupan di luar kelas, menjadi kunci dari paradigma holistik.

Dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer, pendidikan holistik menawarkan solusi yang relevan dan mendalam. Dengan merangkul pandangan ini, sistem pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan dan kesiapan menyeluruh menghadapi tantangan masa depan.²⁶

Dengan menerapkan paradigma holistik, pendidikan dapat memberikan bekal yang lebih komprehensif, membantu siswa mengembangkan kecerdasan multiple, memupuk kemandirian, dan membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan manusia yang seimbang dan berdaya tahan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Potensi paradigma holistik dalam pendidikan di era kontemporer sangat signifikan karena mencerminkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kompleks masyarakat global saat ini. Dalam konteks ini, pendekatan holistik memungkinkan pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual.²⁷

Potensi paradigma holistik dalam pendidikan di era kontemporer sangat signifikan karena mencerminkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kompleks masyarakat global saat ini. Dalam konteks ini, pendekatan holistik memungkinkan pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

Dengan memperhatikan keberagaman dan kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa, paradigma ini memberikan ruang bagi pengembangan karakter, nilai, dan kecerdasan emosional selain penguasaan materi pelajaran. Dalam era

²⁵ Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*.

²⁶ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2017), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/42>.

²⁷ Lourdes Arguelles, Rollin McCraty, and Robert A Rees, "The Heart in Holistic Education," *Encounter: Education for Meaning and Social Justice* 16, no. 3 (2003): 13-21.

informasi dan teknologi, pendidikan holistik dapat menjadi fondasi untuk membangun keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu mengatasi perubahan yang cepat, dan beradaptasi dengan beragam konteks sosial dan budaya.

Paradigma holistik mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, menciptakan sinergi untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan memanfaatkan potensi paradigma holistik, pendidikan di era kontemporer dapat memberikan bekal yang lebih luas dan relevan, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, kreatif, dan berkontribusi positif dalam dinamika global yang terus berkembang.²⁸

Selain itu, potensi paradigma holistik dalam pendidikan di era kontemporer juga menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa. Dalam dunia yang semakin terkoneksi dan kompleks, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berempati menjadi kunci keberhasilan pribadi dan profesional. Paradigma holistik menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan sosial ini, membantu siswa untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta menjadi pemimpin yang efektif.²⁹

Aspek pengembangan individu, pendekatan holistik turut mendorong inklusivitas dalam pendidikan. Dengan mengakui keberagaman siswa, baik dalam bakat, minat, maupun gaya belajar, pendidikan holistik memberikan ruang bagi personalisasi pembelajaran. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas.

Dengan memaksimalkan potensi paradigma holistik, pendidikan di era kontemporer dapat menjadi motor penggerak perubahan positif dalam masyarakat. Siswa yang dilengkapi dengan keterampilan holistik akan lebih siap menghadapi tantangan global, beradaptasi dengan perubahan, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun dunia yang semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, investasi dan implementasi paradigma holistik dalam pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas

²⁸ Brigita Miseliunaite, Irina Kliziene, and Gintautas Cibulskas, "Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review," *Sustainability* 14, no. 15 (2022): 9737, <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/15/9737>.

²⁹ Sutarman Sutarman, Heru Kurnianto Tjahjono, and Tasman Hamami, "The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia," *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (2017): 191-203, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/856.

secara akademis, tetapi juga komprehensif dalam pemahaman dan pengembangan potensi diri mereka.

Integrasi Ilmu dalam Revitalisasi Pembelajaran

Transintegrasi ilmu muncul sebagai strategi kunci dalam merevitalisasi pembelajaran. Integrasi ilmu melibatkan penyatuan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan cara ini, dunia pendidikan dapat melihat dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Integrasi ilmu menjadi suatu tema sentral dalam upaya revitalisasi pembelajaran, menggambarkan pendekatan yang mencari penyatuan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Pada tingkat konseptual, tema ini mewakili usaha untuk melampaui pembelajaran yang terfragmentasi dan membuka pintu bagi pemahaman yang lebih holistik.³⁰

Integrasi ilmu melibatkan gagasan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian terisolasi, melainkan harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling terkait.³¹ Konsep ini mencerminkan filosofi holisme, di mana pembelajaran dipahami sebagai upaya untuk melihat hubungan antar disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran menjadi pendekatan yang esensial dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, integrasi ilmu mencakup penggabungan dan penerapan berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Revitalisasi pembelajaran melalui integrasi ilmu menawarkan kesempatan untuk mengatasi pembelajaran yang terfragmentasi, di mana siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran lintas disiplin, mempromosikan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih luas.

Dengan integrasi ilmu, pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian pada satu disiplin saja, melainkan memberikan pandangan yang holistik terhadap isu-isu kompleks. Misalnya, penggabungan ilmu matematika, sains, dan humaniora dapat membantu siswa memahami dampak sains dan teknologi

³⁰ Ahmad Hafizon and M Amril, "Nilainisasi Ilmu Dalam Era Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu Dan Pembelajaran)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 169–75, <http://jpi.on.org/index.php/jpi/article/view/129>.

³¹ Azyumardi Azra, "Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal, Dan Akhlak," in *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Kusmana and Yudhi Munadi (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002).

dalam konteks sosial dan lingkungan. Integrasi ilmu juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan multidimensional dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, di mana pengetahuan dan keterampilan lintas disiplin menjadi semakin penting.

Dalam revolusi pendidikan yang semakin menuntut kreativitas dan pemecahan masalah, integrasi ilmu menjadi kunci untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dan menyeluruh. Dengan memadukan pengetahuan dari berbagai bidang, revitalisasi pembelajaran melalui integrasi ilmu dapat menciptakan generasi yang lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi dinamika kompleks di era modern.

Urgensi integrasi ilmu terletak pada pemahaman bahwa pengetahuan tidak terbatas pada batasan disiplin ilmu tertentu, melainkan merupakan keseluruhan yang saling terkait. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tantangan multidimensional yang dihadapi oleh siswa di era kontemporer.

Metode implementasi integrasi ilmu mencakup perubahan dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi secara ilmiah memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran dan mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual.³² Pendekatan proyek, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi instrumen utama dalam menghadirkan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran mencerminkan dorongan untuk membentuk individu yang mampu melihat hubungan antar ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memahami integrasi ilmu sebagai pilar dalam revitalisasi pembelajaran, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, komprehensif, dan relevan dengan tuntutan zaman.³³

Pentingnya integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran juga menciptakan kesempatan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Guru dapat merancang pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya

³² Wahyudin Darmalaksana and Busro Busro, "Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu Di Indonesia," *Intizar* 26, no. 2 (2020): 55-64, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/7855>.

³³ Putri Wulansari and Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia," in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 431-35, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/435>.

menciptakan pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga merangsang kreativitas dan kolaborasi di antara siswa.

Selain itu, integrasi ilmu merespon semangat pembelajaran sepanjang hayat, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam batas-batas satu mata pelajaran, tetapi juga melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu sepanjang kurikulum mereka. Hal ini menciptakan landasan bagi pengembangan keterampilan transferable, memungkinkan siswa untuk dengan mudah mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Dalam konteks globalisasi dan kompleksitas isu-isu dunia, integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran dapat menjadi kunci untuk membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi persiapan untuk pekerjaan masa depan, tetapi juga pembentukan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan global.

Revitalisasi pembelajaran melalui integrasi ilmu memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, holistik, dan memberdayakan siswa untuk sukses dalam era yang terus berkembang. Integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran juga menciptakan lingkungan di mana siswa diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir sistemik.³⁴

Mereka diajak untuk memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu saling terkait dan bagaimana interaksi antara elemen-elemen tersebut dapat membentuk suatu sistem yang lebih besar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas dunia nyata, tetapi juga merangsang kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang holistik.

Integrasi ilmu juga mendorong siswa untuk melihat pembelajaran sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan terus-menerus berkembang sepanjang hidup mereka. Siswa menjadi lebih terbiasa dengan pendekatan lintas disiplin dan mampu menghadapi perubahan dengan sikap yang adaptif. Ini tidak hanya relevan untuk kebutuhan dunia kerja yang terus berubah, tetapi juga untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan untuk terus belajar dan berkembang di berbagai bidang.³⁵

³⁴ Apri Kurniasih, "Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1-19, <https://ejournal.uiidwalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/566>.

³⁵ Alexandria Sarah Vania et al., "Revitalisasi Pembelajaran Berbasis HOTS Di Abad 21," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2022): 2066-70, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/494>.

Dalam keseluruhan, integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran menciptakan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan adaptif. Hal ini memberikan landasan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Revitalisasi pembelajaran melalui integrasi ilmu menjadi pondasi bagi pendidikan yang dapat merespons kebutuhan kompleksitas dan dinamika era kontemporer, mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat global.

Integrasi ilmu dalam revitalisasi pembelajaran juga memberikan kesempatan untuk menggali solusi terhadap tantangan global melalui pendekatan lintas disiplin. Siswa dapat diajak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam memecahkan masalah kompleks seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, atau ketidaksetaraan sosial. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat melihat gambaran besar dan kontribusi masing-masing disiplin terhadap solusi yang komprehensif.³⁶

Pendekatan ini juga merangsang rasa minat dan motivasi siswa, karena mereka dapat melihat relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Integrasi ilmu mengatasi pembelajaran yang terfragmentasi, di mana siswa sering kali sulit melihat hubungan antara satu pelajaran dengan yang lain. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan siswa dapat mengidentifikasi aplikasi praktis dari pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ilmu dapat menciptakan sinergi di antara guru dari berbagai disiplin ilmu, mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Guru dapat bekerja bersama untuk merancang kurikulum yang terintegrasi, memanfaatkan keahlian masing-masing dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh. Ini juga menciptakan lingkungan di mana inovasi dalam pendidikan dapat berkembang, karena guru bekerja bersama untuk mengatasi kompleksitas tantangan pembelajaran.³⁷

Dengan mengoptimalkan potensi integrasi ilmu, revitalisasi pembelajaran tidak hanya menjadi responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga menciptakan generasi yang berpikiran terbuka, mampu berkolaborasi lintas

³⁶ Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82-98, <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/161>.

³⁷ Heru Setiawan, "Integrasi IMTAQ Dan IPTEK Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 59-69, <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/8>.

disiplin, dan siap menghadapi perubahan yang dinamis di era kontemporer. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi kekuatan pendorong untuk inovasi, keberlanjutan, dan pemecahan masalah global.

Transintegrasi Ilmu Meniscayakan Pendidikan yang Holistik

Tema tentang transintegrasi ilmu sebagai katalisator untuk pendidikan holistik mencerminkan tekad untuk melampaui batasan tradisional disiplin ilmu dan menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh. Dalam konteks tersebut, transintegrasi ilmu dianggap sebagai langkah inovatif yang memungkinkan penggabungan dan harmonisasi berbagai bidang pengetahuan.³⁸ Arti penting dari tema ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara ilmu-ilmu yang terpisah, membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan sebagaimana yang dilakukan dalam konsep integrasi ilmu, interdisipliner, maupun transdisipliner.

Pembahasan mengenai transintegrasi ilmu sebagai kunci pembuka menuju pendidikan holistik mengalami pengayaan dalam pemahaman dan implementasinya. Pendidikan yang holistik bukan hanya mengajarkan pengetahuan lintas disiplin ilmu, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas kehidupan.³⁹

Pendidikan yang holistik melalui transintegrasi ilmu memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Dengan melihat realitas kehidupan dari berbagai perspektif, peserta didik dapat mengembangkan empati, toleransi, dan pemahaman terhadap keragaman. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menekankan pentingnya menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.⁴⁰

Penerapan transintegrasi ilmu dalam kurikulum juga membuka peluang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan dinamis dalam dunia kerja. Mereka diajak untuk melihat masalah kompleks dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan keterampilan berpikir yang inovatif. Kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tidak hanya meningkatkan fleksibilitas peserta didik dalam menghadapi

³⁸ Fridiyanto and Miftahul Khairani, "Peran Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Sebagai Lokomotif Perubahan Sosial," *Edu Religia* 4, no. 1 (2020): 13–28.

³⁹ Haziyyah Hussin and Mukarromah Mukarromah, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Holistic Learning," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 76–87, <http://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/402>.

⁴⁰ Sirous Mahmoudi et al., "Holistic Education: An Approach for 21 Century.," *International Education Studies* 5, no. 2 (2012): 178–86, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1066819>.

tantangan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana inovasi dapat berkembang.⁴¹

Dalam menghadapi era digital, transintegrasi ilmu juga memfasilitasi penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membuka akses ke sumber daya global. Hal ini menciptakan peluang untuk pertukaran pengetahuan lintas budaya dan membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan.

Namun, tantangan dalam implementasi transintegrasi ilmu tidak bisa diabaikan.⁴² Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mendukung pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang terintegrasi, dan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai.⁴³ Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pendekatan ini juga diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan holistik dapat dicapai secara optimal.

Sebagai sebuah paradigma pendidikan yang holistik dan terintegrasi, transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga seimbang secara emosional, sosial, dan fisik. Dengan fokus pada keseluruhan individu dan integrasi pengetahuan lintas disiplin, pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dalam era kontemporer.

Dengan mempertimbangkan tema transintegrasi ilmu dalam pendidikan holistik, kita menggambarkan suatu visi di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembuat makna yang mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks kehidupan. Pendidikan holistik melalui transintegrasi ilmu menawarkan landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern dengan cara yang lebih menyeluruh dan

⁴¹ Yuxian Liu, Ismael Rafols, and Ronald Rousseau, "A Framework for Knowledge Integration and Diffusion," *Journal of Documentation* 68, no. 1 (2012): 31–44, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/00220411211200310/full/html>.

⁴² Mukhlas Nugraha and Muhammad Rafii, "Comparison Of The Paradigm Integration Of Science At State Islamic Universities," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 1, no. 1 (2021): 69–96, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/1030>.

⁴³ Abuddin Nata, "Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 199–221, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/2250>.

berkelanjutan. Dengan demikian perlu mempertimbangkan dimensi holistik dalam dunia pendidikan sebagai berikut:⁴⁴

1. Dimensi fisik: pendidikan holistik mengakui pentingnya kesehatan fisik sebagai landasan bagi pembelajaran yang optimal. Ini mencakup perhatian terhadap pola makan, olahraga, dan tidur yang sehat sebagai elemen integral dalam membentuk individu yang seimbang.
2. Dimensi emosional: aspek emosional menjadi fokus dalam paradigma holistik, dengan pengakuan bahwa kesehatan mental dan pemahaman emosi memiliki dampak langsung pada kualitas pembelajaran. Program kesejahteraan emosional dan dukungan psikologis menjadi bagian integral dari lingkungan pembelajaran holistik.
3. Dimensi sosial: pendidikan holistik membuka ruang untuk pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama. Pembelajaran kolaboratif, proyek kelompok, dan pengalaman interaksi sosial menjadi pilar utama untuk membentuk peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat.
4. Dimensi intelektual: sementara pendekatan holistik memperluas cakupan pembelajaran ke dimensi lain, dimensi intelektual tetap menjadi bagian integral. Namun, penekanan pada pemikiran kritis, kreativitas, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari meningkat.

Dimensi holistik dalam transintegrasi ilmu melibatkan penerapan perspektif lintas disiplin untuk merinci kompleksitas suatu fenomena. Integrasi dimensi holistik mencakup pengakuan terhadap keterkaitan antara bagian-bagian sistem. Pemahaman akan suatu masalah atau fenomena tidak lagi terbatas pada kajian satu disiplin saja, melainkan mencakup pengertian tentang bagaimana berbagai elemen berinteraksi dan berdampak satu sama lain.

Dalam praktiknya, transintegrasi ilmu yang mencakup dimensi holistik memerlukan kolaborasi antarprofesi dan peneliti dari berbagai latar belakang akademis. Hal ini menciptakan sinergi yang tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap suatu topik, tetapi juga menciptakan solusi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan dimensi holistik dalam transintegrasi ilmu, kita dapat mencapai pengembangan pengetahuan dan solusi yang lebih kaya, relevan, dan kontekstual, seiring dengan tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer.⁴⁵

⁴⁴ Nia Nuraida et al., "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review," *Educational Review: International Journal* 19, no. 2 (2022): 221-49, <https://acasch.com/index.php/er/article/view/38>.

⁴⁵ Saripuddin Saripuddin and Badarussyamsi Badarussyamsi, "Islam Dan Sains: Antara Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, Dan Transintegrasi Ilmu," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2015): 140-64, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2102-01>.

Dengan menggabungkan dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual, pendekatan holistik diharapkan dapat menghasilkan manfaat nyata, termasuk peningkatan hasil pembelajaran, perkembangan keterampilan sosial, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Meskipun demikian, tantangan implementasi juga dapat muncul, dan artikel ini mencakup diskusi tentang beberapa kendala yang mungkin dihadapi bersama dengan solusi dan strategi untuk mengatasinya.

Pendidikan holistik mengakui bahwa setiap individu adalah entitas yang kompleks, dan pendekatan ini berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan menyeluruh. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan yang beragam, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan manusia lebih terhubung, berempati, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.⁴⁶

Transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan integrasi ilmu dengan fokus pada pengembangan pribadi secara menyeluruh. Dalam konteks ini, transintegrasi ilmu mengarah pada penggabungan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, mempromosikan pendekatan lintas disiplin untuk memahami isu-isu kompleks. Di sisi lain, pendidikan holistik memandang siswa sebagai individu yang utuh, menekankan pentingnya pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual secara seimbang.

Melalui transintegrasi ilmu, siswa tidak hanya diajak untuk memahami keterkaitan antara berbagai bidang pengetahuan, tetapi juga untuk melihat implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan holistik, dalam hal ini, memberikan landasan untuk merangkul keberagaman individu siswa dan mengakui nilai-nilai, karakter, serta keterampilan non-akademis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya diberdayakan dengan keahlian teknis, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi dunia dengan keseimbangan yang mencakup aspek-aspek kehidupan.⁴⁷

Transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan berpikir sistemik. Guru, sebagai fasilitator, dapat merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan kontekstual, memungkinkan siswa

⁴⁶ Niya Yuliana and Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.

⁴⁷ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 253–68, <https://core.ac.uk/download/pdf/234030157.pdf>.

untuk menjembatani divisi antara disiplin ilmu dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggabungkan transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik, pendekatan pembelajaran menjadi lebih menyeluruh, menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan mereka sebagai manusia yang berkembang.

Pendekatan transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik, para pemimpin pendidikan dapat menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga menitikberatkan pada perkembangan karakter, etika, dan empati. Guru menjadi agen pembelajaran yang menginspirasi dan mendukung siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sambil mengintegrasikan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu.⁴⁸

Pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga diperkuat dalam konteks transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik. Kolaborasi antara semua pihak menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Selain itu, pendekatan ini membuka pintu bagi inovasi dalam evaluasi pembelajaran, memungkinkan penilaian yang mencerminkan pencapaian tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan lainnya.

Upaya merangkul transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik, pendidikan menjadi lebih responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam batas-batas disiplin ilmu tertentu, tetapi juga diajarkan untuk mengembangkan pola pikir yang inklusif, kritis, dan kreatif. Paradigma ini menciptakan landasan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya masing-masing, tetapi juga siap menghadapi tantangan global, menghadirkan solusi inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, transintegrasi ilmu dan pendidikan holistik bukan hanya sebagai paradigma pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk manusia yang berdaya dan berkomitmen pada pembangunan dunia yang lebih baik.

Conclusion

Dalam era kontemporer yang dipenuhi dengan perubahan cepat dan kompleksitas, justifikasi revitalisasi pembelajaran menjadi imperatif untuk memastikan relevansi dan efektivitas sistem pendidikan. Paradigma holistik

⁴⁸ Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, and A Heris Hermawan, "Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Kurikulum: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 77-93, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11607>.

muncul sebagai landasan yang kuat untuk mengatasi tantangan pendidikan konvensional yang cenderung terjebak dalam batasan-batasan disiplin ilmu terpisah. Integrasi ilmu menjadi instrumen kunci dalam merevitalisasi pembelajaran, menawarkan cara untuk merangkul dan menyatukan berbagai disiplin ilmu. Dengan menghadirkan transintegrasi ilmu, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan secara terisolasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kompleksitas dunia. Hal ini menjadi langkah revolusioner dalam membuka ruang untuk pembelajaran yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengintegrasian pengetahuan dari berbagai perspektif.

References

- Afifah, Nurul. "Problematisa Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017): 41–47. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/problematisa-pendidikan-di-indonesia>.
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Albany, Devin Akbar. "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 93–107. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3393>.
- Arguelles, Lourdes, Rollin McCraty, and Robert A Rees. "The Heart in Holistic Education." *Encounter: Education for Meaning and Social Justice* 16, no. 3 (2003): 13–21.
- Azyumardi Azra. "Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal, Dan Akhlak." In *Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, edited by Kusmana and Yudhi Munadi. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002.
- Budiarta, I Wayan. "Pancasila Sebagai Ideologi Pendidikan Kritis Dan Holistik Di Indonesia." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2019): 73–81. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/48>.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Urgensi Dan Kontribusi Observatorium Di Era Modern." *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2016): 141–54. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/106>.
- Cahyadi, Ani. "Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 357–74. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/695>.
- Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama." *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159–79.
- Darmalaksana, Wahyudin, and Busro Busro. "Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu Di Indonesia." *Intizar* 26, no. 2 (2020): 55–64.

- <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/7855>.
- Fahrudin, Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/101>.
- Fridiyanto, and Miftahul Khairani. "Peran Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Sebagai Lokomotif Perubahan Sosial." *Edu Religia* 4, no. 1 (2020): 13–28.
- H. A. Amin Abdullah. "Impelementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam (Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum Al-Din Dan Sains Modern Dalam Pemikiran Pendidikan Islam)." In *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, edited by Maragustam, 230. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Hafizon, Ahmad, and M Amril. "Nilainisasi Ilmu Dalam Era Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu Dan Pembelajaran)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 169–75. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/129>.
- Hambali, Muh, and M Pd I Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hussin, Haziyah, and Mukarromah Mukarromah. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Holistic Learning." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 76–87. <http://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/402>.
- Karimah, Rizka Afkarina. "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82–98. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/161>.
- Kurniasih, Apri. "Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–19. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/566>.
- Kurniasih, Siti Rohmah, Erni Haryanti, and A Heris Hermawan. "Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Kurikulum: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 77–93. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11607>.
- Liu, Yuxian, Ismael Rafols, and Ronald Rousseau. "A Framework for Knowledge Integration and Diffusion." *Journal of Documentation* 68, no. 1 (2012): 31–44. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/00220411211200310/full/html>.
- Mahmoudi, Sirous, Ebrahim Jafari, Hasan Ali Nasrabadi, and Mohmmmd Javad Liaghatdar. "Holistic Education: An Approach for 21 Century." *International Education Studies* 5, no. 2 (2012): 178–86. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1066819>.
- Maragustam, Maragustam. "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Agama Dan*

- Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122–44. <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/409>.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 253–68. <https://core.ac.uk/download/pdf/234030157.pdf>.
- Miseliunaite, Brigita, Irina Kliziene, and Gintautas Cibulskas. "Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review." *Sustainability* 14, no. 15 (2022): 9737. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/15/9737>.
- Musanna, Al. "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 117–33. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/529>.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Nata, Abuddin. "Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 199–221. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/2250>.
- Nawafil, Moh, and Junaidi Junaidi. "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran Yang Membebaskan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 215–25. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/193>.
- Nugraha, Mukhlas, and Muhammad Rafii. "COMPARISON OF THE PARADIGM INTEGRATION OF SCIENCE AT STATE ISLAMIC UNIVERSITIES." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 1, no. 1 (2021): 69–96. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/1030>.
- Nuraida, Nia, Abdul Azis, Anas Nasuhi, and Linda Hanim Lubis. "Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review." *Educational Review: International Journal* 19, no. 2 (2022): 221–49. <https://acasch.com/index.php/er/article/view/38>.
- Primarni, Amie. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2017). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/42>.
- Roziqin, Muhamad Khoirur, and Ella Nurmawati. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 105–26. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/368>.
- Sabda, H Syaifuddin. "Paradigma Pendidikan Holistik." *Pedagogi* 1, no. 1 (2020): 29–36.
- Sahaludin, Ah, and Iwan Kurniawan. "Paradigma Transdisiplineritas Dalam

- Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (2020): 149–60. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3736>.
- Saripuddin, Saripuddin, and Badarussyamsi Badarussyamsi. "Islam Dan Sains: Antara Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, Dan Transintegrasi Ilmu." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2015): 140–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/2102-01>.
- Setiawan, Heru. "Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 59–69. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/8>.
- Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi. "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 1–17.
- Suaidi Asyari. "Paradigma Transintegrasi Ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." Jambi, 2021.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Sutarman, Sutarnan, Heru Kurnianto Tjahjono, and Tasman Hamami. "The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia." *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (2017): 191–203. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/856.
- Usman, Usman, Helmi Wicaksono, and Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab. "Pendidikan Islam Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 (Quick Respon Dan Adaptif Terhadap Perubahan)." *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 2 (2022): 130–42. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/227>.
- Vania, Alexandria Sarah, Annisa Sabilla, Aulia Nur Hakim, Varina Handayani Sudrajat, and Yohana Romauli Sianturi. "Revitalisasi Pembelajaran Berbasis HOTS Di Abad 21." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (2022): 2066–70. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/494>.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.
- Wulansari, Putri, and Nurul Khotimah. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia." In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2:431–35. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/435>.
- Yogiswari, Krisna Sukma. "Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018). <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/GW/article/view/610>.
- Yuliana, Niya, and Muhammad Fahri. "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.
- Zainuddin, M. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik." *Ulumuna* 15, no. 1 (2011): 73–94. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/47>.